


ADAPTASI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SUKU TORAJA DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT LOKAL DI KELURAHAN 19 NOPEMBER, KECAMATAN WUNDULAKO, KABUPATEN KOLAKA, SULAWESI TENGGARA

Nurfadilla Ramadani¹

¹Universitas Negeri Makassar

ramadaninurfadilla@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 06-08-2024</i> <i>Revised; 28-08-2024</i> <i>Accepted; 16-09-2024</i> <i>Published; 26-09-2024</i>	Penelitian ini berjudul Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Suku Toraja dalam Lingkungan Masyarakat Lokal di Kelurahan 19 Nopember, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses adaptasi sosial budaya, faktor pendukung penghambat adaptasi sosial budaya, dan bentuk adaptasi sosial budaya masyarakat Suku Toraja dalam lingkungan masyarakat lokal di Kelurahan 19 Nopember. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah 1) proses adaptasi sosial budaya Masyarakat Suku Toraja dalam Lingkungan Masyarakat Lokal di Kelurahan 19 Nopember pada umumnya proses adaptasi berjalan dengan baik mulai dari komunikasi, interaksi, interaksi yang terjadi ada 5 bentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi, akulturasi walaupun terdapat beberapa konflik namun hanya melibatkan masalah pribadi tidak melibatkan konflik antar suku. 2) faktor pendukung adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Suku Toraja dalam Lingkungan Masyarakat Lokal di Kelurahan 19 Nopember yakni solidaritas masyarakat Suku Toraja, Penerimaan masyarakat loka, ajaran agama untuk saling bertoleransi, dan keadaan ekonomi masyarakat Suku Toraja yang membaik. Faktor penghambatnya yakni perbedaan budaya, lingkungan dan Bahasa dengan masyarakat lokal.
Key words: <i>Adaptasi, Sosial Budaya,</i> <i>Suku Toraja</i>	 Artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Beberapa abad yang lalu tepatnya pada era abad ke-17 Belanda sudah mulai mengendalikan perniagaan dan perpolitikan di Sulawesi Selatan melalui yang disebut VOC dengan kepanjangan “*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*”. Abad ke-19 Belanda mulai menyebarkan agama Kristen di wilayah Toraja, dan secara paksa Belanda memindahkan beberapa masyarakat Suku Toraja ke dataran rendah agar lebih mudah diatur. Adanya penguasaan Belanda dan perang gerliya atau pemberontakan Darul-Islam untuk membentuk negara islam di Sulawesi yang berlangsung selama kurang lebih 15 tahun antara 1951-1965

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

menyebabkan banyak masyarakat Suku Toraja bermigrasi ke daerah lain untuk kehidupan yang lebih baik (Poespasari,2019).

Tahun 1958 terjadi migrasi Suku Toraja ke wilayah lain yang terdekat diantaranya di Kabupaten Kolaka yaitu Pulau Maniang yang terletak pada Kecamatan Pomalaa, penyebab migrasi masyarakat Toraja ke Pulau Maniang disebabkan penemuan nikel oleh Sampe Toding di pulau itu sehingga terjadi perpindahan secara besar-besaran masyarakat Suku Toraja ke daerah tersebut. Dua tahun kemudian di tahun 1960 rombongan kedua perpindahan masyarakat Toraja disebabkan telah diberdirikannya pabrik pertambangan nikel sama Sampe Toding yang diberi nama PETRO dengan arti nama atau kepanjangan “Perusahaan Tanah

Toraja” sehingga Masyarakat Toraja berpindah dengan tujuan menjadi pekerja di pabrik tersebut (Anggraini, 2013). Migrasi atau perpindahan yang dilakukan masyarakat Suku Toraja ke Kecamatan Pomalaa wilayah Kabupaten Kolaka, secara tidak langsung membuat masyarakat Suku Toraja bermukim atau bertempat tinggal di Kecamatan Pomalaa dan mulai menyebar di beberapa daerah di Kabupaten Kolaka (Anggraini, 2013).

Masyarakat Suku Toraja mulai menyebar ke beberapa daerah tidak hanya di Kecamatan Pomalaa tapi mulai mendiami beberapa daerah di Kabupaten Kolaka salah satunya adalah Kecamatan Wundulako Kelurahan 19 Nopember (Genggong, 2013). Pada Kecamatan Wundulako Kelurahan 19 Nopember penduduk lokal bersuku Tolaki Mekongga dan Masyarakat suku toraja yang menyebar dari kecamatan pomalaa ke Kelurahan 19 Nopember disebabkan kebutuhan beberapa masyarakat Toraja yang ingin kehidupan lebih layak dengan akses yang mudah dengan berpindah di dekat pusat kota sehingga pendidikan, pekerjaan, dan kebutuhan barang atau jasa yang lebih baik (Genggong, 2013).

Pada observasi awal yang dilakukan di bulan Juni di Kelurahan 19 Nopember Adaptasi sosial seperti kegiatan sehari-hari masyarakat toraja berjalan dengan baik adapun komunikasi yang dilakukan dengan penduduk setempat menggunakan Bahasa Indonesia, hubungan antara masyarakat toraja dan penduduk lokal dikatakan harmonis dikarenakan tidak pernah terjadi permasalahan antar suku walaupun ada beberapa konflik antar personal tetapi tidak berujung pada permasalahan antar suku. Menurut Anggraini (2013) dalam penelitiannya, dalam struktur budaya masyarakat Suku Toraja dan masyarakat Suku Tolaki bersifat multikultural,

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

sehingga dalam proses masuknya budaya Toraja di Kabupaten Kolaka tidak banyak dijumpai penolakan pada masyarakatnya.

Meskipun begitu penting diadakan adaptasi sosial budaya pada masyarakat Suku Toraja, dikarenakan kondisi lingkungan yang jauh berbeda dengan daerah asal mereka. Seperti dijumpai pada upacara kematian pada masyarakat Suku Toraja yang terdapat di Kabupaten Kolaka, saat prosesnya tidak diterapkan sesuai aturan adat yang ada di daerah Toraja pada umumnya, namun terdapat proses adaptasi dalam pelaksanaannya. Pada awalnya masyarakat Toraja melakukan upacara kematian dengan memakamkan mayat pada tebing yang relatif banyak dijumpai pada Kawasan Toraja, namun pada saat di Kabupaten Kolaka, pada proses adaptasinya kita jumpai pemakaman yang dilakukan di tanah dengan hiasan makam berupa miniatur tongkonan dikarenakan kurangnya tebing di daerah Kabupaten Kolaka.

Maka dari itu mengangkat judul artikel “Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Suku Toraja Dalam Lingkungan Masyarakat Lokal Di Kelurahan 19 Nopember, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara”. Dalam kajiannya peneliti akan meneliti bagaimana adaptasi sosial budaya terhadap masyarakat Toraja yang menetap di Kelurahan 19 Nopember.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif memakai pendekatan studi kasus (*Case Study*). Menurut Strauss (2007) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang didalamnya tidak terdapat metode bentuk statistik dan perhitungan lainnya. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman permasalahan dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi aktual atau lingkungan alam secara keseluruhan, kompleks dan rinci (Anggito, 2018).

Digunakannya jenis penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini dikarenakan penelitian kualitatif cenderung ke permasalahan sosial dan objek alamiah atau kondisi aktual karena yang akan diteliti oleh peneliti adalah adaptasi sosial budaya masyarakat Suku Toraja di Kelurahan 19 Nopember, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara dimana yang akan diteliti adalah adaptasi yang berkaitan erat dengan aktivitas manusia dan kondisi aktual sehingga akan memudahkan peneliti maka dari itu jenis penelitian kualitatif digunakan. Pendekatan studi kasus (*Case Study*) digunakan dalam penelitian ini karena

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

dengan menggunakan studi kasus peneliti dapat secara mendetail mengumpulkan data dalam penelitian yang terikat aktivitas dan waktu.

Lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah Kelurahan 19 Nopember, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi ini karena menurut Kecamatan Wundulako Dalam Angka (2020), di Kelurahan 19 Nopember dengan jumlah penduduk 4.285 jiwa dengan jumlah penganut agama kristen 1.015 jiwa yang sebagian besar berSuku Toraja dan juga Kelurahan 19 Nopember jumlah penduduk penganut agama Kristen terbanyak di Kecamatan Wundulako. Waktu Penelitian ini dilaksanakan dengan estimasi waktu bulan September - Oktober 2021.

Sumber data adalah orang yang memberikan informasi atau disebut informan, informasi yang diberikan terkait dengan situasi dan kondisi dengan latar belakang penelitian (Moleong, 2016). Sumber data pada penelitian ini yaitu terdiri dari informan kunci yaitu petuah adat dan masyarakat Toraja dan informan pendukung yaitu petuah adat dan masyarakat lokal, Kepala Kelurahan.

Pada teknik pengumpulan data ada beberapa cara yang digunakan dalam penelitian adaptasi masyarakat Toraja di Kelurahan 19 Nopember dengan menggunakan metode kualitatif yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini teknik analisis kualitatif. Analisis data dilakukan untuk menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data model interaktif, menurut pendapat dari Miles & Huberman (1984). Dimana analisis data model interaktif terdapat ki tiga unsur dasar didalamnya, yakni: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan / verifikasi (Nugrahani, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini hasil yang didapatkan mengenai bagaimana proses adaptasi sosial budaya sosial masyarakat Suku Toraja di lingkungan masyarakat lokal Kelurahan 19 Nopember, dimana proses adaptasi yang muncul tidak lain disebabkan oleh adanya komunikasi dan interaksi, berikut uraian hasil dari wawancara :

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Pada kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Toraja di Kelurahan 19 Nopember berkomunikasi dengan masyarakat lokal menggunakan bahasa Indonesia dan kepada sesama masyarakat Toraja menggunakan bahasa Toraja. (Hasil wawancara 27 Oktober 2021).

“ya saya bicara dengan masyarakat disini menggunakan bahasa Indonesia, tapi kalau dengan orang Toraja saya tentunya menggunakan bahasa daerah saya”-Yunus

Interaksi yang dilakukan masyarakat Toraja dalam kesehariannya berinteraksi pada setiap kegiatan yang dilakukan baik interaksi bersama masyarakat lokal maupun masyarakat Suku Toraja. Pada hasil wawancara 27 oktober 2021

“Interaksi setiap hari dilakukan pada kegiatan sehari-hari biasa kayak kalau saya membersihkan halaman, cerita-cerita sama tetangga, apalagi kalau ada acara besar kayak pernikahan saling bantu ki sama-sama”-Arni

Dari hasil wawancara masyarakat Suku Toraja dan Suku Tolaki, memberi pernyataan bahwa komunikasi masyarakat Toraja di Kelurahan 19 Nopember berjalan dengan baik hal ini sejalan dengan baiknya interaksi masyarakat Toraja dengan masyarakat lokal atau masyarakat Tolaki sehingga relasi atau hubungan antar masyarakat sangatlah erat saling membutuhkan satu sama lain sehingga menimbulkan bentuk kerja sama.

Kegiatan yang dilakukan secara bersama atau kerja sama masyarakat Suku Toraja dengan masyarakat lokal maupun sebaliknya di lingkungan 19 Nopember dikatakan sangat erat, kerja sama dilakukan mulai dari kegiatan sosial seperti gotong royong. (hasil wawancara 27-28 Oktober 2021)

“gotong royong, alhamdulillah masyarakat Kelurahan 19 Nopember berpartisipasi semua baik itu Suku Toraja atau Suku Tolaki semuanya bekerja sama setiap ada kegiatan gotong royong”. -Kharmin

Pada hasil wawancara dengan informan kunci dan pendukung peneliti menemukan bahwa kerja sama yang sangat baik masyarakat Toraja di Kelurahan 19 Nopember, hubungan masyarakat Toraja di Kelurahan 19 Nopember dengan masyarakat lokal tidak selamanya berjalan dengan baik sehingga tidak terlepas dari munculnya konflik sehingga diselesaikan dengan penyelesaian masalah atau disebut akomodasi dalam proses adaptasi Sosial Budaya.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akomodasi atau penyelesaian konflik dan masalah yang terjadi di masyarakat Kelurahan 19 Nopember diselesaikan dengan cara musyawarah, jika terdapat masalah antar masyarakat suku Toraja dan masyarakat lokal mereka menggunakan *Kalo Sara* sebagai penyelesaian masalah *Kalo Sara* merupakan adat istiadat masyarakat Suku Tolaki dalam menyelesaikan konflik dimana *Kalo Sara* adat istiadat yang harus diikuti masyarakat pendatang di Kelurahan 19 Nopember termasuk masyarakat Toraja. Sedangkan jika ada konflik atau permasalahan antar masyarakat Toraja mereka menggunakan *Tudang Sipulung* yang dianggap sebagai budaya leluhurnya. Keduanya adat istiadat *Kalo Sara* dan *Tudang Sipulung* memiliki tujuan yang sama yakni untuk dapat menyelesaikan masalah dan diselesaikan secara kekeluargaan. (hasil wawancara 27-28 Oktober 2021)

“konflik antar masyarakat kita selesaikan sesuai adat istiadat suku Toraja kalau kita terdapat konflik yang sesama masyarakat Toraja, kita musyawarakan bersama masalahnya atau kalau orang toraja sebut *Tudang Sipulung* ini kita lakukan dengan kita kumpul bersama dengan yang mempunyai masalah dan keluarganya kemudian kita berikan masing-masing untuk berpendapat dan kita bersama-sama mencari jalan keluarnya serta diselesaikan dengan baik karena kita mengingat satu perantauan yang berarti kita mempunyai hubungan keluarga. Tapi kalau ada konflik atau permasalahan yang melibatkan masyarakat Toraja dan masyarakat Tolaki, kami mengikuti adat istiadat orang Tolaki itu disebut *Kalo Sara* sebenarnya maksud dan tujuannya sama ji saja dengan *Tudang Sipulung* kami ikuti karena bertujuan baik dan kami sebagai pendatang menghormati adat istiadat yang telah ada di wilayah ini”-Yunus

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa masyarakat lokal di Kelurahan 19 Nopember yakni masyarakat Suku Tolaki mengenalkan dan mewajibkan masyarakat pendatang yakni masyarakat Suku Toraja agar mematuhi *Kalo Sara* .

Pada hasil penelitian masyarakat Toraja di Kelurahan 19 November mengalami penyesuaian dimana masyarakat merubah kebiasaan atau usaha untuk mengurangi perbedaan yang ada di masyarakat lingkungan Kelurahan 19 Nopember, seperti pernikahan modern, toleransi beragama, pernikahan antar suku Toraja dan Suku Tolaki, serta memiliki kesempatan bekerja yang sama. (hasil wawancara 27-28 Oktober 2021)

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

“kalau kegiatan yang kami ubah semenjak menetap disini tidak terlalu banyak perubahan, ada beberapa seperti kalau acara pernikahan kita selenggarakan di gereja saja mengikuti aturan agama kristen pemberkatan baru kita resepsi tidak terlalu mengikuti prosesi adat seperti di kampung Tana Toraja, kadang ada malam resepsinya kami menggunakan adat Toraja seperti baju sama tarian Toraja”-Yunus

Dari hasil penelitian perubahan-perubahan sikap atau kebiasaan sehari-hari masyarakat Toraja dipicu dengan perubahan lingkungan dimana pada saat di kampung halaman menjadi mayoritas kemudian merantau di Kabupaten Kolaka tepatnya di Kelurahan 19 Nopember menjadi minoritas maka mereka harus menyesuaikan pada kondisi lingkungan masyarakat lokal agar dapat menjalankan aktivitas dengan baik di Kelurahan 19 Nopember.

Peneliti mendapatkan hasil penelitian mengenai akulturasi yakni budaya yang ada di masyarakat Toraja sejak pindah di Kelurahan 19 Nopember mengalami rekonstruksi budaya, yakni seperti budaya kematian atau *Rambu Solo* yang prosesnya tidak lagi sama dengan prosesnya aslinya seperti di Tana Toraja, dimana *Rambu Solo* yang dilakukan 2 prosesi yakni prosesi pemakaman *Rante* dan pertunjukan kesenian disederhanakan prosesnya oleh masyarakat Toraja di Kelurahan 19 Nopember menjadi satu prosesi saja yakni hanya prosesi pemakaman *Rante* serta prosesi upacara kematian disesuaikan dengan keadaan ekonomi keluarga. (hasil wawancara 27 Oktober 2021).

“*Rambu Solo* atau upacara kematiannya kita lebih disederhanakan dari budaya asli di Tana Toraja, dimana jika ada ada kematian upacara yang dilakukan hanya satu prosesi saja pemakaman, mulai dari memandikan jenazah, terus dirias, kemudian kita simpan di peti atau jika keluarga tidak mampu membeli peti maka bisa jenazah di baringkan di kasur, kemudian di taruh di ruangan yang dapat dilihat keluarga dan pelayat, penentuan lamanya disimpan jenazah ditentukan oleh keluarga duka namun kebanyakan kita hanya menyimpan jenazah sampai 3 hari tidak sama seperti di Tana Toraja biasa disimpan sampai berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, pemotongan hewan kurban juga tidak sebanyak seperti Tana Toraja disesuaikan sama kemampuannya keluarga yang berduka, sebelum pemakaman kita bawa jenazah ke gereja untuk pembacaan doa, sesudah itu kita adakan pemakaman di pemakaman umum kelurahan 19 November pemakaman diadakan di tanah tidak sama seperti kalau kita di kampung masih ada di dapat pemakaman yang di liang batu atau biasa di lereng gunung batu”-Yunus

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Dari hasil penelitian konflik atau masalah masyarakat Toraja dengan masyarakat lokal di Kelurahan 19 Nopember tidak pernah terjadi konflik antar suku, lebih kepada permasalahan pribadi antara masyarakat Toraja dan masyarakat Tolaki. (hasil wawancara 27 Oktober 2021).

“kalau konflik ada pernah tapi sudah lama sekali pada tahun 1991 pemuda Toraja dan pemuda Tolaki berkelahi perkara lahan panen tapi tidak sampai pada permasalahan antar suku, tapi setelah itu pertengkaran kecil jadi seperti perbedaan pendapat antar masyarakat”-Yunus

Hasil dari penelitian terdapat beberapa faktor pendukung adaptasi sosial budaya masyarakat Suku Toraja di lingkungan masyarakat lokal di Kelurahan 19 Nopember sehingga masyarakat Toraja dapat beradaptasi dengan baik, faktor pendukungnya sebagai berikut menurut hasil wawancara (27-28 Oktober 2021).

Berdasarkan hasil penelitian persatuan masyarakat Toraja dikenal sangat erat, hal ini diungkapkan kepala kelurahan 19 Nopember, selain itu dari data yang diperoleh peneliti solidaritas yang tinggi sehingga sikap saling membantu sangat tinggi jika salah satu masyarakat Toraja mengalami masalah mereka saling membantu satu sama lain tidak terkecuali masyarakat sekitar kelurahan 19 Nopember.(hasil wawancara 27-28 oktober 2021).

“saya sangat terkesan dengan persatuan masyarakat suku Toraja, mereka memiliki rasa persatuan yang sangat tinggi, apalagi mereka memiliki adat *Rambu Solo* yang membuat rasa kebersamaan mereka itu besar”-Kharmin

Dari hasil penelitian masyarakat Suku Toraja di Kelurahan 19 Nopember tidak terlepas dari ajaran agama Kristen yang sangat kuat hal ini yang menyebabkan mereka dapat beradaptasi dengan baik di Kelurahan 19 Nopember walaupun masyarakatnya mayoritas islam, agama Kristen sangat mengajarkan pada umatnya untuk bertoleransi begitu pula dengan agama islam sehingga hal inilah yang menyebabkan adaptasi masyarakat suku Toraja berjalan dengan baik. (hasil wawancara 27-28 Oktober 2021)

“masyarakat lokal di kelurahan 19 Nopember sangat bertoleransi begitu pun kami sebaliknya sesuai ajaran kami pada firman Tuhan yang menmerintahkan umatnya mengasihi sesama hal inilah jadi pedoman kami untuk dapat beradaptasi disini”-Yunus

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Selain faktor budaya pada hasil penelitian lingkungan menjadi salah satu penghambat masyarakat Suku Toraja untuk dapat beradaptasi di Kelurahan 19 Nopember, lingkungan yang berbeda dari asal daerah Tana Toraja dimana mulai dari kondisi alam yang berbeda, serta ketersediaan lahan tempat tinggal.(hasil wawancara 27 Oktober 2021)

“awal menetap 1982 di Kelurahan 19 Nopember yang salah satu penghambatnya kami membuka lahan dulu untuk tempat tinggal karena dulu disini masih hutan semua sehingga membutuhkan waktu beberapa bulan untuk dapat hidup dengan layak”

Pada hasil penelitian selain perbedaan budaya dan lingkungan yang menjadi faktor penghambat masyarakat Suku Toraja untuk beradaptasi di Kelurahan 19 Nopember terdapat beberapa faktor lainnya yakni beberapa masyarakat Suku Toraja pada awal menetap tidak dapat berkomunikasi dengan baik karena perbedaan Bahasa, hal ini menyebabkan intensitas komunikasi yang kurang antara masyarakat Toraja dan masyarakat Tolaki. (hasil wawancara 27 Oktober 2021)

Berdasarkan hasil penelitian kedatangan masyarakat Suku Toraja di Kelurahan 19 Nopember, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka dihadapkan dengan berbagai perbedaan mulai dari perbedaan lingkungan sampai dengan perbedaan budaya. Kelurahan 19 Nopember adalah salah satu daerah tujuan transmigrasi, oleh karena itu tidak heran bahwa Kelurahan 19 Nopember merupakan desa yang heterogen dari segi agama dan juga suku. Sebagai suku pendatang, Suku Toraja tentunya memiliki perbedaan latar belakang budaya dengan budaya masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang suku lainnya sehingga Suku Toraja harus beradaptasi dengan budaya masyarakat Kelurahan 19 Nopember (masyarakat lokal dan masyarakat pendatang lainnya). (hasil wawancara 28 Oktober 2021)

“Kelurahan 19 Nopember termasuk masyarakatnya dari berbagai macam suku, karena kabupaten kolaka itu salah satu daerah tujuan transmigran dari berbagai wilayah”-
Karmin

Adaptasi sosial budaya ini dilakukan agar Suku Toraja dapat memahami perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka dan dapat menyesuaikan diri dengan bahasa, budaya, nilai dan norma yang berlaku di daerah transmigran tersebut, sehingga mereka diterima dengan baik oleh masyarakat asli maupun masyarakat pendatang lain Kelurahan 19 November . Dengan demikian maka akan tercipta hubungan yang harmonis di antara mereka. Dari hasil penelitian

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

yang dilakukan, ada beberapa bentuk adaptasi sosial budaya yang dilakukan Suku Toraja di Kelurahan 19 Nopember.(hasil wawancara 27-28 Oktober)

Berdasarkan hasil penelitian selain Bahasa bentuk adaptasi sosial budaya masyarakat Toraja adalah kerja sama, dimana sebagai masyarakat transmigran masyarakat Suku Toraja menjadikan kegiatan gotong royong yang sering di Kelurahan 19 November ini dapat dilihat dalam berbagai hal, mulai dari mengikuti kerja bakti membersihkan lapangan, memperbaiki jalan, membangun dam membersihkan Masjid dan Gereja, membersihkan makam. Bahkan bergotong royong pada saat ada salah satu warga yang membangun rumah.

“kegiatan kerjasama yang kami lakukan di Kelurahan 19 Nopember menjadi rutinitas adalah gotong royong, hal ini kami lakukan untuk mempererat hubungan sosial dengan masyarakat lokal”-Yunus

Dari hasil penelitian bentuk adaptasi masyarakat Toraja di Kelurahan 19 November yakni salah satunya makanan, makanan yang dikonsumsi masyarakat Toraja pada umumnya makanan pokoknya pada saat di kampung itu nasi, namun saat menetap di Kelurahan 19 November dimana daerah Sulawesi Tenggara banyak masyarakat mengkonsumsi sagu sebagai makanan pokok yang diolah menjadi makanan *Sinonggi* makanan khas lokal ini sejak masyarakat Suku Toraja mulai mengkonsumsi *Sinonggi* bahkan ada beberapa masyarakat Toraja menjadikan makanan favorit.(hasil wawancara 27 Oktober 2021)

“makanan yang saya konsumsi sehari-hari itu kalau makanan pokok nasi, tapi saya juga makan *Sinonggi* makanan khas Sulawesi Tenggara saya juga sangat suka makanan yang enak dan sederhana”-Yunus

Pada hasil penelitian juga didapatkan bentuk adaptasi sosial budaya masyarakat Toraja di Kelurahan 19 November yakni terdapat beberapa pernikahan campuran antara transmigran Suku Toraja dengan masyarakat lokal setempat, walaupun hanya sedikit hal ini terjadi karena perbedaan keyakinan tetapi pernikahan campuran ini ada. Pernikahan ini terjadi tanpa adanya unsur paksaan, tetapi didasari karena mereka suka sama suka. Sedangkan untuk menentukan hari pernikahan dan tata cara pelaksanaan proses upacara adat pernikahan campur ini dilaksanakan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak keluarga.Hal inilah menjadikan hubungan antar suku menjadi semakin erat.(hasil wawancara 27-28 Oktober 2021)

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

“terdapat pernikahan campuran antara masyarakat Suku Toraja dengan masyarakat lokal Suku Tolaki walaupun hanya sedikit tetapi ada, karena selain suku kami berbeda kepercayaan kami juga berbeda karena itulah hanya sedikit dari kami yang kawin dengan masyarakat lokal”-Yunus

Pembahasan

Masyarakat Suku Toraja, yang awalnya mendiami wilayah Kabupaten Tana Toraja, kini telah menyebar ke berbagai daerah di Sulawesi, termasuk di Kabupaten Kolaka, khususnya di Kelurahan 19 November. Transmigrasi ini membawa mereka ke lingkungan baru yang memerlukan adaptasi sosial budaya. Proses adaptasi ini sangat dipengaruhi oleh komunikasi dan interaksi yang terjalin antara masyarakat Toraja dan masyarakat lokal. Komunikasi yang baik, baik secara rutin maupun dalam berbagai kegiatan, memperkuat hubungan antar keduanya. Penelitian Anggraini (2013) menunjukkan bahwa interaksi antara masyarakat Toraja dan masyarakat lokal di Pomalaa berlangsung dengan harmonis, menggambarkan bahwa proses sosial berjalan baik. Proses sosial budaya yang terjadi melibatkan beberapa aspek, antara lain kerja sama, akomodasi, asimilasi, akulturasi, dan konflik. Kerja sama antara masyarakat Suku Toraja dan masyarakat lokal sangat terlihat dalam kegiatan gotong royong. Mereka berkolaborasi dalam membersihkan lingkungan, membangun tempat ibadah, memperbaiki jalan, serta kegiatan pertanian. Hal ini menandakan upaya masyarakat Toraja untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat di Kelurahan 19 November. Menurut Joseph (1984), kerja sama adalah usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, Rahmawati (2017) menunjukkan bahwa masyarakat pendatang, seperti Suku Sunda di Desa Polo Lereng, berusaha menjalin hubungan sosial yang erat dengan mengikuti kegiatan lokal.

Akomodasi, sebagai proses penyelesaian konflik, juga terlihat dalam masyarakat Suku Toraja di Kelurahan 19 November. Menurut Soekanto (2007), akomodasi merupakan usaha untuk menghindari atau meredakan konflik. Penyelesaian konflik di antara masyarakat Toraja dilakukan melalui dua cara. Pertama, mereka menggunakan Tudang Sipulung untuk menyelesaikan konflik di dalam komunitas Toraja. Tudang Sipulung adalah musyawarah untuk mencapai kesepakatan. Kedua, jika konflik terjadi dengan masyarakat lokal Suku Tolaki, mereka mengadopsi adat Kalosara, yang berfungsi untuk menyatukan pertentangan sosial. Adat ini diterima dengan baik karena dianggap positif dan bermanfaat untuk kehidupan sosial yang harmonis. Namun, meskipun proses adaptasi sosial budaya berlangsung baik, terdapat juga konflik yang muncul. Salah satu

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

contoh adalah konflik pada tahun 1991 terkait perubahan lahan pertanian antara masyarakat Toraja dan Suku Tolaki. Konflik ini, meskipun tidak besar dan bersifat pribadi, menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Suku Toraja saat beradaptasi.

Ada beberapa faktor yang mendukung adaptasi masyarakat Suku Toraja di Kelurahan 19 November. Pertama adalah solidaritas antar masyarakat Toraja. Rasa senasib dan kepedulian antar anggota komunitas menciptakan keakraban yang kuat. Mereka sering berkumpul tidak hanya untuk ibadah, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa solidaritas tinggi ini membantu mereka saling mendukung ketika salah satu anggota mengalami masalah. Kedua, penerimaan yang baik dari masyarakat lokal juga menjadi faktor pendukung. Masyarakat di Kelurahan 19 November bersifat heterogen dan terbuka terhadap suku-suku lain. Mereka menganggap bahwa setiap orang berhak mencari kehidupan yang lebih baik. Ketiga, perbaikan ekonomi di Kelurahan 19 November juga menjadi pendorong utama bagi masyarakat Suku Toraja. Harapan untuk peningkatan penghasilan dan pekerjaan yang lebih baik memotivasi mereka untuk beradaptasi dengan cepat. Keempat, ajaran agama memainkan peran penting dalam proses adaptasi. Mayoritas masyarakat Suku Toraja beragama Nasrani, sementara masyarakat lokal Suku Tolaki mayoritas beragama Islam. Kedua komunitas ini menjunjung tinggi toleransi beragama, mengajarkan bahwa setiap individu harus saling mengasihi tanpa memandang perbedaan.

Namun, ada juga faktor penghambat yang menyulitkan proses adaptasi. Salah satunya adalah perbedaan budaya. Masyarakat Suku Toraja menghadapi tantangan dalam memahami budaya Suku Tolaki, yang dianggap baru bagi mereka. Sebagai contoh, perubahan pola makan dan kebiasaan ritual, seperti mengurangi konsumsi babi dan minuman beralkohol, menjadi langkah adaptasi yang sulit. Perbedaan lingkungan juga menjadi tantangan. Suhu di Kelurahan 19 November jauh lebih panas dibandingkan dengan Tana Toraja yang sejuk. Bentang alam yang berbeda juga membuat masyarakat Suku Toraja kesulitan menjalankan ritual yang biasa mereka lakukan di kampung halaman. Ketersediaan lahan untuk tempat tinggal pun menjadi tantangan tersendiri, di mana mereka harus membuka lahan baru untuk membangun rumah. Bahasa juga merupakan faktor penghambat pada awal kedatangan mereka. Pada tahun 1970-1980, banyak anggota masyarakat Suku Toraja dan masyarakat lokal yang belum lancar berbahasa Indonesia, yang menyulitkan komunikasi. Namun, seiring waktu, pendidikan yang lebih mudah diakses membantu mengatasi kendala ini.

Adaptasi sosial budaya masyarakat Suku Toraja di Kelurahan 19 November menghasilkan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

berbagai bentuk kegiatan dan kebiasaan baru. Salah satu yang paling terlihat adalah penggunaan bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kelurahan 19 November menggunakan Bahasa Indonesia. Masyarakat Suku Toraja menggunakan bahasa ini untuk berkomunikasi dengan suku lain, sementara mereka menggunakan Bahasa Toraja di antara sesama mereka.

Kerja sama antara masyarakat Suku Toraja dan masyarakat lokal juga tercermin dalam kegiatan gotong royong. Masyarakat Suku Toraja berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti membersihkan lapangan, memperbaiki jalan, dan membangun tempat ibadah. Keterlibatan ini menciptakan hubungan sosial yang erat, memperkuat solidaritas antar mereka. Makanan menjadi aspek lain dari adaptasi. Masyarakat Suku Toraja mulai menyesuaikan selera makan mereka dengan mengonsumsi Sinonggi, makanan khas lokal. Beberapa di antara mereka bahkan menganggap Sinonggi sebagai makanan favorit, menunjukkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan budaya kuliner baru. Pernikahan campuran juga menjadi bentuk adaptasi yang signifikan. Meski ada tantangan karena perbedaan agama, cinta dan kesepakatan antara keluarga membuat pernikahan antara masyarakat Suku Toraja dan Suku Tolaki dapat terjadi. Proses pernikahan ini dilakukan dengan musyawarah, menciptakan jalinan hubungan yang semakin erat antar suku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini takkan pernah ada tanpa bantuan dari mereka yang turut berperan besar dari awal hingga akhir penyelesaiannya, karena itu penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. Erman Syarif, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Geografi Jurusan Geografi FMIPA UNM serta Pembimbing kedua yang telah membimbing dan mengarahkan dengan baik dari awal hingga akhir penulisan artikel.
2. Bapak Dr. Maddatuang, M.Pd selaku pembimbing pertama yang membantu serta mengarahkan penulis hingga dapat menyelesaikan artikel.
3. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian penyusunan artikel ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai adaptasi sosial budaya masyarakat Suku Toraja di Kelurahan 19 November, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara,

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

ditemukan bahwa proses adaptasi ini berjalan baik melalui komunikasi yang efektif. Masyarakat Suku Toraja menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi dengan masyarakat lokal, sementara Bahasa Toraja dipakai saat berbicara antar sesama Toraja. Komunikasi yang baik ini mendukung interaksi yang lebih dalam, seperti saling bertegur sapa, bercerita, dan melakukan musyawarah, sehingga memperkuat hubungan antar komunitas.

Faktor pendukung adaptasi masyarakat Suku Toraja meliputi solidaritas yang tinggi di antara mereka. Ketika salah satu anggota mengalami masalah, mereka saling membantu, menciptakan ikatan yang kuat. Selain itu, penerimaan masyarakat lokal yang bersifat multikultural juga memfasilitasi proses adaptasi. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti perbedaan budaya yang menyulitkan pemahaman akan adat istiadat setempat, serta kondisi lingkungan yang berbeda. Meskipun awalnya ada kesulitan dalam berbahasa Indonesia, seiring dengan peningkatan pendidikan, kendala ini semakin berkurang.

Bentuk adaptasi sosial budaya yang dilakukan masyarakat Suku Toraja terlihat dalam penggunaan bahasa dan kerja sama. Mereka tetap berkomunikasi dalam Bahasa Toraja di antara sesama, namun menggunakan Bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan suku lain, seperti Suku Tolaki dan Jawa. Selain itu, kerja sama mereka tidak hanya terlihat dalam kegiatan gotong royong di tingkat desa, tetapi juga dalam urusan pribadi, seperti mendirikan rumah, panen raya, dan membantu satu sama lain dalam menghadapi musibah. Ini menunjukkan kemampuan masyarakat Suku Toraja untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam lingkungan baru mereka.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai adaptasi sosial budaya masyarakat Suku Toraja di Kelurahan 19 Nopember, penulis memberikan beberapa saran. Pertama, masyarakat Suku Toraja sebaiknya lebih memahami budaya masyarakat lokal Suku Tolaki untuk meningkatkan komunikasi antar budaya. Selain itu, sosialisasi mengenai budaya Suku Toraja perlu dilakukan agar etnis masyarakat lokal lebih mengenal dan memahami budaya Tanah Toraja, sehingga proses adaptasi dapat berjalan dengan baik. Kedua, perlu adanya keinginan yang kuat dari pemuka-pemuka adat lokal, pemerintah Kelurahan 19 Nopember, dan Tanah Toraja untuk mengadakan lebih banyak kegiatan bersama, guna memastikan komunikasi antar budaya dapat berlangsung dengan harmonis dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Johan, S. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Anggraini, D. (2013). Interaksi sosial orang Tanah Toraja pada masyarakat lokal di Kabupaten Kolaka. *Jurnal KANAL*, 2(1).
- Daeli, A. B. S. (2016). Pola interaksi sosial komunitas motor: Studi kasus komunitas Suzuki Thunder koordinator wilayah Cibinong. Thesis, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Genggong, M. S., & Qomariah, E. (2013). Konstruksi budaya Suku Toraja “Rambu Solo” di tengah masyarakat Suku Tolaki Mekongga di Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka. *Jurnal ETNOREFLIKA*, 2(2).
- Gillin, J. & Gillin, A. (1954). *Cultural sociology: A revision of an introduction to sociology*. The Millan Company.
- Moleong, J. L. (2016). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, F. (2014). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa. Solo: Cakra Books.
- Nurdin, M. E. D. (2008). *Mari belajar IPS kelas 7*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Poespasari, E. D. (2019). *Hukum adat Suku Toraja*. Surabaya: CV Jakad Publishing.
- Rijal, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33).
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2007). *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.